

## INTISARI

Salah satu produk dari kesepakatan dagang yang membebaskan produk-produk masuk secara leluasa adalah MEA. MEA memiliki kebijakan *free flow of goods* dengan skema pengurangan pajak dalam proses *ekspor-impor* sebesar 0 hingga 5%. Untuk menghadapi MEA tentunya perlu persiapan-persiapan agar industri kecil seperti kerajinan knalpot di Kabupaten Purbalingga dapat bertahan menghadapi MEA. Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk 1) Mengetahui pemahaman pengrajin tentang Masyarakat Ekonomi ASEAN, 2) Mengetahui kesiapan industri knalpot dalam menghadapi MEA, dan 3) Mengetahui langkah dari pemerintah setempat untuk melindungi produk pengrajin knalpot Purbalingga

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan wawancara dan observasi sebagai cara untuk mendapatkan data primer yang dilakukan dengan mewawancarai pemilik industri kerajinan knalpot serta DISPERINDAGKOP. Wawancara dilakukan di Desa Kembaran Kulon dan Purbalingga Lor yang merupakan sentra industri kerajinan knalpot di Kabupaten Purbalingga. Hasil observasi dan wawancara digunakan untuk mengetahui kesiapan menghadapi MEA dengan 4 indikator turunan dari teori keunggulan kompetitif milik Michael E. Porter, yaitu: Pemodalan, IPTEK & SDM, Prasarana, dan Dukungan Pemerintah melalui analisis SWOT.

Hasil analisis keempat indikator yang digunakan menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman pengrajin knalpot terhadap MEA masih sangat minim. Minimnya pemahaman dan pengetahuan tersebut disebabkan oleh rendahnya akses informasi terhadap konten seputar MEA. Industri knalpot di Kabupaten Purbalingga belum menunjukkan kesiapan untuk menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN apabila dilihat dari empat indikator yang digunakan. Pemerintah juga belum memiliki kebijakan yang secara spesifik berkaitan dengan MEA. Masih diperlukan perbaikan-perbaikan secara menyeluruh agar industri knalpot di Kabupaten Purbalingga dapat siap menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Kata kunci: Industri Knalpot, Kesiapan, MEA, SWOT

## **ABSTRACT**

*One of the products of the trade agreement that frees the products enter freely is AEC. AEC has a policy of free flow of goods with a tax reduction scheme in the import-export process by 0 to 5%. To face the MEA would need preparations that small industries like handicraft exhaust Purbalingga can withstand the AEC. The purpose of this research is to 1) Determine the craftsmen understanding of the ASEAN Economic Community, 2) Determine the readiness of exhaust industry to face AEC, and 3) Know the steps of the local authorities to protect the products of craftsmen exhaust Purbalingga*

*The method used in this research is descriptive qualitative interviews and observations as a way to obtain primary data was conducted by interviewing the owner of the craft industry and Disperindagkop. Interviews were conducted in the village of Kembaran Kulon and Purbalingga Lor which is the center of the craft industry exhaust Purbalingga. Observations and interviews are used to determine the preparedness of MEA with 4 indicators derived from the theory of competitive advantage by Michael E. Porter, namely: Capital, Science and Technology and Human Resources, Infrastructure, and Support the Government through a SWOT analysis.*

*The results of the analysis of the four indicators used show that the knowledge and understanding of the MEA exhaust craftsmen still very minimal. The lack of understanding and knowledge caused by low access to information and content around the MEA. Industrial exhaust in Purbalingga has not shown readiness for the ASEAN Economic Community when seen from the four indicators used. Also the Government still didn't have a regulation which is specific about AEC. Still needed improvements so that the industry overall exhaust Purbalingga be ready to face the ASEAN Economic Community.*

*Keywords: Industrial Muffler, Readiness, MEA, SWOT*